

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban ini sama pentingnya dengan mencari nafkah, karena boleh dibilang bahwa kewajiban orang tua dalam mencari nafkah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik jasmani anak. Sedangkan kewajiban mendidik adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Dengan begitu, antara kewajiban mencari nafkah dan mendidik anak itu, satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Maka harus dilaksanakan secara seiring, sejalan, serasi, dan setara agar terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Anak diartikan sebagai amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian jika dibiasakan dengan kejahatan, ia akan celaka dan binasa. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik. Orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, sebagaimana sabda Rasulullah :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah Ra. Bahwa Nabi Saw. Bersabda :Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani” (HR. Muslim.²*

¹ Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* , (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 1

² Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995),1066.

Sejalan dengan Hadis di atas maka di dalam Islam, anak merupakan bagian penting dari keluarga yang harus dijaga orang tua, sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Takhrim : 6)*³

Melihat konteks Hadis di atas maka dapat diambil makna bahwasanya betapa besarnya tanggung jawab Orang Tua di dalam mendidik anak-anaknya demi untuk mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai oleh Allah SWT dimana tidak lain karena aspek mendidik akidah anak yang kuat. Akidah merupakan suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan dan keberadaannya secara tegas dalam hati serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.⁴ Dengan demikian maka pentingnya pembinaan aspek akidah kepada anak ini tidak lain untuk mengajarkan keyakinan terhadap setiap individu Muslim agar menguatkan kepercayaan dalam hatinya.

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner yang dikutip oleh Khaerudin sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 560.

⁴ Adelita Pratiwi, "Metode Penanaman Akidah Kepada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 69.

remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas.⁵

Melihat kenyataan tersebut di atas, Su'dan yang dikutip Arifin menyatakan:

Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita menjadi kafir. karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan pendidikan keimanan. tetapi disamping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Konteks ini dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka melalui memberikan pendidikan akidah bagi keluarganya. Pada dasarnya, setiap tindakan manusia dipengaruhi dan dikendalikan oleh akidah yang dimilikinya. Sesungguhnya penyimpangan dalam perilaku dan akhlak serta mu'amalah merupakan akibat dari penyimpangan akidah. Karena perilaku pada dasarnya adalah buah dari akidah yang diyakini seseorang dan efek dari agama yang dianutnya. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi orangtua untuk membina akidah anak sejak dini. Sebab usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa yang akan datang.⁷ Namun demikian mendidik akidah anak di usia dini tidak sekedar mengubah perilaku dalam waktu sekejap, melainkan membutuhkan proses panjang baik dilakukan dengan pengawasan maupun pembiasaan apalagi konteks ini dilakukan oleh keluarga *single parent* justru akan lebih sulit

⁵ Khaerudin, "Penanaman Pendidikan akidah pada Anak Usia dini", *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 48.

⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42.

⁷ Susiba, " Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, no. 2, Juli – Desember (2018): 156.

dibandingkan dengan keluarga yang utuh dimana terdiri dari ayah dan ibu.

Ayah dan ibu merupakan unsur pokok dalam sebuah keluarga. Apabila salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada maka sebuah keluarga akan mengalami kegoyahan. Keluarga ideal yakni yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun, dalam fenomena kehidupan dalam masyarakat ada yang mengalami ketidaklengkapan unsur dalam sebuah keluarga misal sebuah keluarga yang hanya ada orang tua tunggal yang biasa dikenal dengan istilah *single parent*.⁸

Single parent (orang tua tunggal) merupakan fenomena yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. *Single parent* merupakan seseorang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Menjadi seorang *single parent* juga terkadang menjadi suatu pilihan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai.⁹

Fenomena dalam konteks ini dimana peran orang tua (ayah dan ibu) akan di jalankan hanya oleh satu orang saja yang tentunya akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kedua peran tersebut. Meskipun dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang *single parent* harus dapat menjalankan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tidak kacau dan tetap berjalan dengan sebaik mungkin.¹⁰ Dengan demikian untuk untuk membukikan secara empiris maka data subyek dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

⁸ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, 9 no. 2 (2019): 301.

⁹ Arlin Setrina Putri, Pola Komunikasi Single Parent dalam Mendidik Anak", *JOM FISIP* 3 no. 1 Februari (2016): 2.

¹⁰ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi", *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, 9 no. 2 (2019): 302.

Tabel 1. 1 Karakteristik Subyek Penelitian

Nama	Usia	Status Pendidikan	Status Pekerjaan	Jumlah Anak	Umur Anak
H	28	MA	Pengusaha Mebel	2	a. Anak pertama umur delapan Tahun b. Anak kedua umur empat tahun
M	48	SD	Pengusaha Mebel	3	a. Anak pertama umur dua puluh empat tahun b. Anak kedua umur delapan belas tahun c. Anak ketiga umur sebelas tahun
Z	35	MA	Pengusaha Mebel	2	a. Anak pertama umur lima belas tahun b. Anak kedua umur sepuluh tahun
R	30	MA	Kerja Garment	1	a. Anak pertama umur delapan tahun
S	45	SD	Kerja Garment	3	a. Anak pertama umur dua puluh tahun b. Anak kedua dua belas tahun c. Anak ketiga umur enam tahun

Data karakteristik subyek penelitian pada tabel 1.1 di atas diperoleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2022 jam 04.00 Sore di Desa Mangunan Jepara. Untuk itu secara konkret bahwasanya subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah lima (5). *Pertama*, Ibu H yang berusia 28 tahun dengan status pendidikan menengah atas, status pekerjaan sebagai pengusaha mebel serta dikaruniai dua anak yang mana anak pertama umur delapan tahun dan anak kedua umur empat tahun. *Kedua*, Ibu M berusia 48 tahun dengan status pekerjaan mebel memiliki tiga anak dimana anak pertama umur sebelas tahun, anak kedua umur delapan belas tahun dan anak ketiga umur dua puluh empat tahun, status pendidikan sekolah dasar. *Ketiga*, Ibu Z berusia 35 tahun pekerjaan mebel, status pendidikan menengah atas dan dikarunia dua anak dimana anak pertama umur sepuluh tahun dan anak kedua berumur lima belas tahun. *Keempat*, Ibu R berusia 30 tahun, status pendidikan menengah atas dikarunia satu anak berumur delapan tahun serta bekerja di pabrik Garment. *Kelima*, Ibu S berusia 45 tahun, status pendidikan sekolah dasar dengan pekerjaan sebagai karyawan di pabrik Garment dan memiliki tiga anak dimana anak pertama umur enam tahun, anak kedua berumur dua belas tahun dan anak ketiga umur dua puluh tahun. Dengan demikian maka hal yang melatar belakangi dipilihnya kelima informan di atas maka sesungguhnya tidak lepas dari problem pola asuh yang dialami oleh kelima informan di Desa Mangunan Jepara.

Berdasarkan *pra reseach* di Desa Mangunan Jepara dan data subyek di atas sesungguhnya terdapat problematika konkret yang terjadi pada kelima informan (*Single Parent*) terkait pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik akidah anak di Desa Mangunan Jepara berbeda-beda. *Pertama*, Ibu H yang berusia dua puluh delapan tahun (28) dengan status pendidikan menengah atas, status pekerjaan mebel serta dikaruniai dua anak. Meskipun ibu H dianggap sebagai ibu *single parent* sukses secara financial namun bukan berarti tidak memiliki problem yang diembanya yakni memberikan pendidikan pertama dan utama pada anak-anaknya dalam keluarga. Problem pola asuh yang dialaminya yakni kesulitan membina anak yang disebabkan kesibukan kerja serta

kurangnya pengetahuan agama sehingga tidak bisa memberikan contoh pembiasaan masalah agama anak tak terkecuali pendidikan akidah. *Kedua*, Ibu M berusia 48 tahun dengan status pekerjaan mebel memiliki tiga anak, status pendidikan sekolah dasar. Problem pola asuh dalam mendidik akidah anak tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Ibu H, namun problem yang dihadapi ini cukup berat dalam mengasuh anaknya sebab factor usia dan minimnya pengetahuan tentang agama. *Ketiga*, Ibu Z berusia 35 tahun pekerjaan mebel, status pendidikan menengah atas dan dikarunia dua anak. Problem pola asuh yang dialami Ibu Z cukup memprihatinkan dimana disebabkan sebelum menjadi Ibu *Single Parent* memperlakukan dengan kebebasan sehingga problem yang dialami sekarang kesulitan mengontrol anak-anaknya dimana jika tidak dituruti dalam aspek apapun marah, termasuk saat diperintah shalat dan mengaji dibiarkan saja sebagaimana pepatah orang Jawa” bungen tuwo”, artinya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. *Keempat*, Ibu R berusia 30 tahun, status pendidikan menengah atas dikarunia satu anak serta bekerja di pabrik Garment. Problem pola asuh yang dialami Ibu R dalam mendidik anak cukup berat sebab sebagai *Single Parent* harus mencari uang dan mengurus rumah, maka dalam konteks ini idealnya punya pasangan yang saling melengkapi agar semua urusan rumah bisa diselesaikan, termasuk mengurus pendidikan anak. *Kelima*, Ibu S berusia 45 tahun, status pendidikan sekolah dasar dengan pekerjaan sebagai karyawan di pabrik Garment dan memiliki tiga anak. Problem pola asuh ini tidak jauh berbeda yang dialami oleh Ibu R yang mana tugas yang diembanya cukup berat yakni menghidupi anaknya sehingga dalam aspek pendidikan terabaikan. Dengan demikian maka anak susah di atur apalagi saat diperintah menjalankan ibadah terasa berat untuk dijalankan. Selain problem susah nya pola asuh orangtua kepada anaknya diakibatkan minimnya pengetahuan agama serta tidak bisa menjadi *modelling* bagi anak-anaknya yang di Desa Mangunan Jepara.

Alasan penelitian ini dilakukan di Desa Mangunan Jepara karena memiliki ke unikan. Dalam konteks keunikan ini jika diaplikasikan dalam penelitian maka makna keunikan

ini dipotret melalui dua aspek yakni keistimewaan masyarakatnya dan problem yang dialami masyarakatnya khususnya ibu *Single Parent* dalam pola asuh mendidik anak. *Pertama*, aspek keistimewaan ini dimana masyarakat desa Mangunan Jepara tak terkecuali Ibu *Single Parent* terbilang sukses dan maju dalam aspek finansialnya karena pekerja semua. *Kedua*, aspek problem dimana para ibu single Parent mengalami kesulitan dalam mendidik anak yang disebabkan *heterogen* kesibukan masing-masing sehingga pendidikan khususnya aspek akidah ini kurang diperhatikan padahal pertama kali yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya ialah aspek akidah. Hal mendidik akidah anak harus dilakukan orangtua tak terkecuali ibu *Single Parent* karena memiliki substansi untuk mencegah (*preventif*) hal yang tidak diinginkan terhadap anak-anaknya dimasa depan. Dengan demikian untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terhadap anak-anaknya maka sesungguhnya membutuhkan pola asuh yang relevan khususnya dalam mendidik akidah anak.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam membina pendidikan akidah anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.¹¹

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola

¹¹Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak", 5 no. 1 Januari-Juni (2017): 104.

asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil makna bahwasanya mendidik anak khususnya akidah memang sudah semestinya menjadi tanggung jawab kedua orangtua. Namun pada kasus orang tua tunggal maka pendidikan anak hanya ditanggung oleh salah satu orang tua saja. Apalagi jika orang tuanya juga memiliki kelemahan dalam hal pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama. Tidak semua orangtua mampu memberikan pendidikan agama. Jika orangtua tersebut merupakan alumni santri pesantren mungkin tidak menjadi hal yang sulit dalam mendidik ilmu agama kepada anaknya. Tetapi berbeda cerita jika orangtua tersebut bukan alumni pesantren dan tidak pernah sekolah di lembaga agama manapun, mendidik agama pada anak merupakan hal yang tidak mudah terlebih bagi seorang ibu *Single Parent*. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait ***“Pola Asuh Ibu Single Parent dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak (Studi Kasus di Desa Mangunan Jepara)”***.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian adalah hal yang sangat penting, karena tujuan ditentukan fokus penelitian ini tidak lain adalah agar yang dikaji tepat pada substantif penelitian. Untuk itu, maka yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini adalah ***“Pola Asuh Ibu Single Parent dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak (Studi Kasus di Desa Mangunan Jepara)”***.

¹² Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak”, 5 no. 1 Januari-Juni (2017): 107.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka ada beberapa pokok permasalahan yang ingin dikemukakan, diantaranya :

1. Bagaimana pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara?
2. Apa saja faktor pendukung dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara?
3. Apa saja faktor penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dapat dikatakan terarah, maka dibutuhkan kontruksi dari rumusan masalah yang termanifestasikan dalam bentuk tujuan penelitian. Untuk itu, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mendidik akidah dan ibadah anak di Desa Mangunan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian serta tujuan penelitian, maka dalam manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat *research* dalam aspek teoritis diharapkan memiliki kontribusi terhadap para praktisi akademik bidang kependidikan serta menjadi rujukan atau referensi teoritis.
 - b. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang akan melakukan penelitian dengan objek yang sama.
 - c. Secara teoritis penelitian ini memberikan tambahan literatur ilmiah dalam khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya tentang teori

pola asuh ibu *Single Parent* dalam mendidik akidah dan ibadah anak

2. Secara Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini menjadi data bagi pihak Desa Mangunan Jepara dan pihak akademisi yang bermaksud mendalami studi tentang pola asuh yang diterapkan ibu *Single Parent* dalam mendidik akidah dan ibadah anak.
 - b. Menambah wawasan dan informasi kepada para keluarga karir tentang pola asuh dalam mendidik anak khususnya pada aspek akidah dan ibadah
 - c. Sebagai masukan kepada semua pihak pemerhati pendidikan terutama pendidikan anak dalam keluarga tentang pola asuh *Single Parent* dalam mendidik akidah dan ibadah anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Peneliti membagi sistematika pembahasan skripsi ke dalam tiga bagian secara garis besar, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstraks, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.
2. Bagian Isi

Bab I Pendahuluan : Yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka : Bab ini membahas beberapa bagian sub bagian, yang *pertama* tentang deskripsi pustaka terkait focus penelitian. *Kedua*, tentang penelitian terdahulu. *Ketiga*, tentang kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: bab ini akan dipaparkan laporan data seperti gambaran umum, data penelitian dan analisis data tentang Pola Asuh Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak di Desa Mangunan Jepara.

Bab V Penutup : Bab ini memuat simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

